

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi jasmani dan rohani. Dimensi jasmani berkaitan dengan aspek fisik, sedangkan dimensi rohani mencakup ruh, akal, hati, dan jiwa yang menjadi pusat kesadaran, moral, serta spiritualitas manusia. Dalam perspektif Islam, manusia juga di pandang sebagai makhluk yang memiliki berbagai keterbatasan dan tidak luput dari kesalahan. Begitupun di balik keterbatasan tersebut, manusia dianugerahi potensi untuk memperbaiki diri melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dengan memperkuat keimanan, meningkatkan ibadah, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia untuk menjaga fitrahnya, mengendalikan hawa nafsu, serta membentuk pribadi yang lebih baik secara spiritual, moral, dan sosial (Jaya, 2020).

Potensi manusia merupakan bagian dari amanah yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sehubungan dengan Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai pentingnya tobat sebagai mekanisme pembinaan dan transformasi spiritual. Dalam perspektif Islam, konsep dasar tentang manusia tidak hanya menekankan pada kelemahannya, tetapi juga pada kemuliaannya sebagai khalifah di muka bumi. Sesuai dengan QS surat At Tahrir ayat 8.

تَجْرى جَنَّتٍ وَيُدْخِلُكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ يُكَفِّرَ أَنْ رَبُّكُمْ عَسَى تَصُوحًا تَوْبَةً اللَّهُ إِلَى تُوبُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
وَبِأَيْمَانِهِمْ أَيْدِيهِمْ بَيْنَ يَسْعَى نُورُهُمْ مَعَهُ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ النَّبِيُّ اللَّهُ يُخْزِي لَا يَوْمَ الْآخِرَةِ تَحْتَهَا مِنْ
۸ قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى إِنَّكَ تَلْنَا وَأَعْفِرْ نُورَنَا لَنَا أَتَمُّ رَبَّنَا يَقُولُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. At-Tahrim 66: 8).

Berdasarkan ayat tersebut mengandung makna bahwa perintah Allah Swt.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan, perintah Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 8 agar orang-orang beriman melakukan tobat merupakan ajakan untuk kembali kepada Allah dengan tobat yang sungguh-sungguh. Tobat yang dimaksud bukan sekadar mengucapkan istigfar, melainkan lahir dari kesadaran penuh atas kesalahan yang telah diperbuat, disertai penyesalan yang mendalam, penghentian segala bentuk kemaksiatan, serta tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Hamka menjelaskan bahwa kesungguhan dalam bertobat akan membawa seseorang kepada perubahan perilaku yang lebih baik sebagai wujud nyata dari keimanan. Allah kemudian menjanjikan pengampunan atas dosa-dosa serta kebahagiaan abadi di surga bagi hamba yang melaksanakan tobat dengan ikhlas. Pada hari kiamat kelak, orang-orang yang bertobat juga akan memperoleh cahaya yang menerangi perjalanan mereka sebagai balasan atas keimanan dan amal saleh yang telah mereka lakukan (Hamka, 1984).

Sejalan dengan penafsiran tersebut, M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa tobat merupakan tobat yang murni dan tulus, yang diwujudkan melalui penyesalan yang mendalam, penghentian perbuatan dosa, serta komitmen yang kuat untuk tidak mengulangnya kembali. Apabila kesalahan yang dilakukan berkaitan dengan hak sesama manusia, maka tobat harus disertai dengan mengembalikan hak tersebut atau meminta maaf kepada pihak yang dirugikan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tobat tidak hanya berkaitan dengan penyesalan atas kesalahan, tetapi juga menuntut adanya komitmen untuk meninggalkan perbuatan dosa dan upaya memperbaiki diri. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata '*asa*' pada ayat ini bukan menunjukkan keraguan Allah dalam mengampuni hamba-Nya, melainkan merupakan bentuk kelembutan bahasa Al-Qur'an yang mengandung harapan bagi orang-orang yang benar-benar memenuhi syarat-syarat tobat. Cahaya yang diberikan kepada orang-orang beriman pada hari kiamat menggambarkan keberhasilan mereka dalam mempertahankan keimanan dan memperbaiki diri setelah melakukan tobat secara sungguh-sungguh (Shihab, 2002).

Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tersebut, dapat dipahami bahwa tobat merupakan proses penyucian diri yang melibatkan kesadaran akan kesalahan, penyesalan yang tulus, komitmen untuk meninggalkan perbuatan dosa, serta perbaikan perilaku secara berkelanjutan itu, konsep tobat menjadi landasan normatif dalam pelaksanaan bimbingan tobat, karena proses bimbingan tidak hanya bertujuan mengajak individu menyadari kesalahannya, tetapi juga membimbingnya untuk membangun perubahan sikap, memperbaiki hubungan dengan Allah SWT

dan sesama manusia, serta menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Yahya Jaya (2023), konsep taubat menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki peluang untuk berubah dan memperbaiki kehidupannya. Kesalahan atau tindak pidana yang pernah dilakukan seseorang tidak semestinya dipahami sebagai akhir dari kehidupan dan masa depan orang tersebut. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki potensi untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. proses pembinaan terhadap seseorang yang sedang menjalani masa pidana tidak semata-mata diarahkan kepada pemberian hukuman, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kepribadian, moral, spiritual, dan kemampuan individu untuk kembali menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

Menurut Yahya Jaya (2023), Bimbingan tobat dalam Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami permasalahan dalam kehidupan keberagamaannya atau yang ingin mengembangkan potensi keberagamaannya secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Bimbingan tersebut diarahkan agar individu mampu memahami dirinya, menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan kehidupan keberagamaannya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, bimbingan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga membantu individu mengembangkan potensi dirinya dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta

menentukan arah kehidupan secara tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapinya. Dalam perspektif Islam, bimbingan tidak hanya diarahkan pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan keberagamaan individu. Oleh karena itu, bimbingan Islam memiliki landasan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis serta diarahkan untuk membantu individu mencapai kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam (Jaya, 2004, hlm. 108).

Sementara itu, Winkel dan Hastuti (2013) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok individu agar mampu membuat pilihan-pilihan yang bijaksana, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal sesuai dengan tuntutan perkembangan. Dengan demikian, bimbingan memiliki fungsi preventif, pengembangan, dan kuratif dalam membantu individu mencapai kehidupan yang efektif.

Di kemukakan oleh Tohirin (2015) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus dan sistematis agar individu mampu memahami dirinya sendiri, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, serta mewujudkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tuntutan lingkungannya, bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemecahan masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan individu agar mencapai kemandirian.

Menurut Yahya Jaya, bimbingan agama Islam merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami permasalahan dalam kehidupan keberagamaannya maupun kepada individu yang ingin mengembangkan

potensi keberagamaannya secara optimal. Pelayanan tersebut dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dan mencakup bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta Al-Qur'an dan Hadis (Jaya, 2004, hlm. 108).

tobat tidak hanya menuntut kesadaran dan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga memerlukan pembinaan yang terarah agar individu mampu mempertahankan komitmennya dalam memperbaiki diri secara berkelanjutan. Untuk memahami bagaimana proses pembinaan tersebut dilaksanakan, diperlukan kajian mengenai bimbingan dan konseling Islam sebagai pendekatan yang secara sistematis membantu individu mencapai perubahan spiritual dan perilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu tokoh yang mengembangkan konsep tersebut adalah Yahya Jaya melalui teori bimbingan dan konseling Islam. Bentuk bimbingan dalam penelitian ini diarahkan pada empat bidang utama, yaitu bimbingan akidah, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, dan bimbingan muamalah. Keempat bidang tersebut dapat dilaksanakan melalui layanan individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan warga binaan. Bimbingan akidah diarahkan pada penguatan keimanan, bimbingan ibadah pada peningkatan pengamalan ibadah, bimbingan akhlak pada pembentukan dan perbaikan perilaku, sedangkan bimbingan muamalah diarahkan pada kemampuan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Dengan demikian, keempat bidang tersebut dapat menjadi sarana dalam membantu warga binaan perempuan menjalani proses taubah dan perubahan diri (Jaya, 2004,).

Dalam konteks bimbingan tobat, proses tersebut dapat diarahkan pada kesadaran (*al-idrāk*), yaitu individu menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Kesadaran tersebut kemudian diikuti oleh penyesalan (*an-nadam*), yaitu munculnya rasa bersalah yang tulus atas perbuatan yang dilakukan. Selanjutnya, individu membangun komitmen (*al-'azm*) berupa tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tahap terakhir adalah perbaikan (*al-iṣlāḥ*), yaitu upaya nyata memperbaiki diri melalui peningkatan ibadah, amal saleh, dan perilaku positif. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam proses bimbingan tobat untuk mewujudkan perubahan spiritual dan perilaku individu (Jaya & Sufya, 2023).

Dalam bimbingan Islam, proses bantuan tersebut diarahkan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Anwar (2019) menjelaskan bahwa bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bimbingan tobat dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada seseorang agar mampu menyadari kesalahan yang telah dilakukan, menumbuhkan penyesalan, meninggalkan perbuatan yang salah, memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. dan sesama manusia, serta memiliki tekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Bimbingan tobat tidak hanya berupa pemberian nasihat keagamaan, tetapi dapat mencakup kegiatan keagamaan, pembelajaran agama, ibadah, membaca dan memahami Al-Qur'an, muhasabah, diskusi, serta pendampingan yang diarahkan kepada perubahan sikap dan perilaku. pendekatan

keagamaan dapat memberikan landasan spiritual bagi proses perubahan diri. Khusus bagi warga binaan perempuan, proses pembinaan memiliki tantangan tersendiri karena setiap warga binaan mempunyai latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta kondisi keagamaan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan kebutuhan pembinaan setiap individu tidak selalu sama. pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan warga binaan sehingga kegiatan yang diberikan tidak hanya bersifat formal, tetapi dapat menyentuh kesadaran dan pengalaman pribadi mereka.

Tobat sebagai proses dinamis yang memerlukan pendampingan secara terus-menerus, sehingga peran bimbingan menjadi sangat krusial. bimbingan tobat tidak hanya berfungsi sebagai sarana perbaikan, tetapi juga sebagai proses pengembangan diri yang berkelanjutan. tobat merupakan proses pembinaan spiritual yang memerlukan kesadaran diri sekaligus pendampingan yang berkesinambungan agar individu mampu memperbaiki perilaku dan mempertahankan komitmennya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan bimbingan tobat tidak selalu berlangsung sesuai dengan konsep ideal yang diajarkan dalam Islam maupun teori bimbingan dan konseling Islam. Berbagai faktor, seperti kondisi psikologis, latar belakang kehidupan, lingkungan sosial, serta mekanisme pembinaan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan, dapat memengaruhi keberhasilan proses tobat (Jaya & Sufya, 2023).

Menurut Imam Al-Ghazali, tobat merupakan proses yang terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu, keadaan (penyesalan), dan perbuatan. Seseorang terlebih dahulu

mengetahui bahaya dan akibat dosa, kemudian muncul penyesalan dalam hati, dan selanjutnya diwujudkan melalui tindakan meninggalkan dosa serta berusaha melakukan kebaikan

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hakikat tobat tidak hanya meninggalkan dosa dan menyesalnya, tetapi juga disertai tekad untuk melaksanakan perintah Allah dan mengikuti jalan kebaikan. Jika dosa berkaitan dengan hak orang lain, maka diperlukan usaha untuk menyelesaikan atau mengembalikan hak tersebut

Tobat merupakan salah satu bentuk kesadaran keagamaan seseorang dalam memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah SWT setelah melakukan kesalahan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Tobat tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap kesalahan, tetapi juga mengandung proses perubahan diri yang ditunjukkan melalui usaha meninggalkan perbuatan yang menyimpang dan kembali menjalankan kehidupan berdasarkan tuntunan agama. Menurut Yahya Jaya, tobat secara istilah berarti kembali kepada Allah SWT dengan melepaskan segala ikatan penyimpangan yang pernah dilakukan, kemudian bertekad untuk melaksanakan segala hak-hak Allah SWT (Jaya, 1995, hlm. 9).

kata tobat berasal dari bahasa Arab (*tāba-yatūbu-tobatan*) yang berarti kembali. Dalam konteks bahasa Arab, kata tersebut mengandung makna kembali dari suatu keadaan menuju keadaan yang lebih baik. Dalam Islam, makna "kembali" merujuk pada kembalinya seorang hamba dari jalan kemaksiatan menuju jalan ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tobat tidak hanya dipahami sebagai permohonan ampun atas dosa, tetapi juga sebagai proses perubahan diri yang

menyeluruh, baik pada aspek keyakinan, sikap, maupun perilaku. Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa penggunaan kata tobat memiliki dimensi relasional, yakni menggambarkan hubungan timbal balik antara hamba yang kembali kepada Allah dan Allah yang menerima serta melimpahkan rahmat kepada hamba-Nya. (Shihab, 2002)

para ulama mendefinisikan tobat sebagai proses kembali kepada Allah Swt. dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, disertai penyesalan yang mendalam, serta memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut di masa yang akan datang. Ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan melahirkan kesadaran, kesadaran melahirkan penyesalan, sedangkan penyesalan mendorong perubahan perilaku nyata. Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menjelaskan bahwa tobat bukan sekadar meninggalkan dosa, tetapi merupakan bentuk penghambaan (ubudiyyah) kepada Allah. Menurutnya, tobat adalah proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang melibatkan perubahan spiritual, moral, dan sosial. Seorang yang bertobat tidak hanya meninggalkan kemaksiatan, tetapi juga menggantinya dengan amal saleh sebagai bukti kesungguhan tobatnya. Dengan demikian, secara terminologis tobat dapat dipahami sebagai proses kembali kepada Allah Swt. melalui kesadaran akan kesalahan, penyesalan yang tulus, penghentian seluruh bentuk maksiat, serta komitmen untuk memperbaiki diri dengan meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak. (Al-Jauziyyah, 2014)

Di Provinsi Sumatera Barat, pembinaan terhadap warga binaan perempuan dipusatkan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB padang yang berlokasi

di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Lapas ini menjadi satu-satunya lembaga pemasyarakatan khusus perempuan di Provinsi Sumatera Barat yang menyelenggarakan berbagai program pembinaan, baik pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian bagi warga binaan. (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025) Salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang dilaksanakan adalah pembinaan keagamaan melalui kegiatan ceramah agama, pembelajaran Al-Qur'an, salat berjamaah, zikir, serta kegiatan bimbingan spiritual lainnya. Keberadaan program tersebut menunjukkan bahwa aspek spiritual menjadi bagian penting dalam proses pembinaan warga binaan perempuan. Maka itu diperlukan kajian terhadap kondisi faktual di lapangan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan tobat terhadap warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIB Anak Air Kecamatan Koto Tengah Padang, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian antara konsep ideal dengan realitas pelaksanaannya. Bimbingan tobat menjadi relevan diterapkan kepada warga binaan karena warga binaan merupakan individu yang sedang menjalani proses pembinaan setelah melakukan pelanggaran hukum. Proses tersebut dapat menjadi kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap kehidupan masa lalu, memahami faktor yang menyebabkan terjadinya tindak pidana, menyadari dampak dari perbuatan yang dilakukan, dan membangun orientasi kehidupan yang lebih baik.

Namun, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya program, melainkan juga oleh sejauh mana program tersebut mampu menumbuhkan kesadaran, penyesalan, dan komitmen warga binaan untuk memperbaiki diri melalui proses tobat. (Jaya & Sufya, 2023). Atas dasar tersebut,

penelitian mengenai bimbingan tobat kepada warga binaan perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan tersebut dalam membentuk perubahan perilaku dan kesadaran spiritual warga binaan.

Pada tingkat lokal, penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang yang berlokasi di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Lapas Perempuan Kelas IIB Padang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia yang memiliki tugas menyelenggarakan pembinaan dan pelayanan bagi warga binaan perempuan. Berdasarkan profil resmi lembaga, Lapas Perempuan Kelas IIB Padang melaksanakan pembinaan yang meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagai upaya membentuk warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, serta siap kembali menjalankan fungsi sosial di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian, lembaga ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembelajaran Al-Qur'an, ceramah agama, pembinaan ibadah, serta kegiatan pembinaan spiritual lainnya yang bertujuan meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak warga binaan. Selain itu, Lapas Perempuan Kelas IIB Padang juga memberikan berbagai layanan pemasyarakatan, seperti layanan kunjungan, integrasi, dan pembinaan sosial, yang menunjukkan komitmen lembaga dalam mewujudkan sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam proses

pembinaan warga binaan perempuan, sehingga pelaksanaan bimbingan tobat di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang menjadi penting untuk dikaji dalam rangka mengetahui proses pembinaan yang dilakukan dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku warga binaan.

Berdasarkan observasi awal dan informasi pihak lapas, masih banyak di temukan kebutuhan untuk melakukan bimbingan tobat selama menjalani masa pidana. bimbingan tobat ini antara lain yaitu pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan, fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di lapas tidak cukup hanya mengandalkan hukuman pidana semata, melainkan harus di sertai dengan bimbingan tobat yang menyentuh akar perilaku bimbingan. bimbingan tobat menjadi salah satu instrumen penting dalam membantu narapidana Perempuan memperbaiki kepribadian menyadari kesalahan, dan menumbuhkan komitmen untuk tidak mengulangi tindak pidana setelah Kembali ke Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Anak Air Kota Padang, dihuni oleh narapidana perempuan sebanyak 205 orang yang terpidana dengan berbagai kasus kriminal. Sesuai pengamatan penulis pada tahun 2024 ada beberapa orang mantan narapidana yang sudah bebas kembali masuk ke Lapas disebabkan melakukan tindak kejahatan yang sama, seperti mencuri dan mengonsumsi narkoba.

Observasi awal penulis menunjukkan bahwa di Lapas perempuan Anak Air Padang telah dilaksanakan program-program pembinaan bagi Narapidana, baik pembinaan dalam hal penguatan kerohanian dan jasmani, kepribadian, dan kemandirian. Dalam berbagai program tersebut fokus penulis hanya pada program tobat saja seperti bimbingan ibadah bagi narapidana. Dalam observasi sementara

penulis melihat program pembinaan kerohaniannya seperti kegiatan sholat berjamaah di Mushola yang ada di dalam Lapas tersebut, membaca Iqra dan Al-Qur'an, mendengarkan ceramah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pembinaan di lembaga pemasyarakatan umumnya masih berfokus pada bimbingan keagamaan, pembinaan mental spiritual, pembentukan moral, konseling Islam, program pesantren, serta pemberdayaan keterampilan warga binaan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan peningkatan religiusitas warga binaan, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji proses pelaksanaan bimbingan tobat bagi warga binaan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bimbingan tobat melalui program kerohanian yang diberikan oleh pembimbing agama dapat membantu narapidana perempuan yang ingin melakukan tobat dan menyimpang untuk kembali menjadi pribadi yang baik lagi dan kembali ke fitrahnya sebagaimana mestinya, memperbaiki kondisi ibadah dan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan yang di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya di lingkungan Lapas dan setelah bebas nantinya, serta menumbuhkan kepribadian yang baik dan menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam melalui bimbingan tobat yang ada di Lapas perempuan kelas IIB Padang. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan bimbingan tobat kepada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Air Kecamatan Koto Tangah Padang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, batasan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan bimbingan tobat kepada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Air Kecamatan Koto Tangah Padang, yang meliputi:

1. Bimbingan tobat dalam membangun kesadaran (*al-idrāk*) warga binaan perempuan terhadap kesalahan yang telah dilakukan.
2. Bimbingan tobat dalam menumbuhkan penyesalan (*an-nadam*) warga binaan perempuan atas kesalahan yang telah dilakukan.
3. Bimbingan tobat dalam membangun komitmen (*al-'azm*) dan mendorong upaya perbaikan diri (*al-iṣlāḥ*) warga binaan perempuan agar tidak mengulangi kesalahan dan mampu memperbaiki perilakunya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Tobat Dalam Membangun Kesadaran (*Al-Idrāk*) Warga Binaan Perempuan Terhadap Kesalahan Yang Telah Dilakukan.

2. Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Tobat Dalam Menumbuhkan Penyesalan (*An-Nadam*) Warga Binaan Perempuan Atas Kesalahan Yang Telah Dilakukan.
3. Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Tobat Dalam Membangun Komitmen (*Al-'Azm*) Dan Mendorong Upaya Perbaikan Diri (*Al-Iṣlāḥ*) Warga Binaan Perempuan Agar Tidak Mengulangi Kesalahan Dan Mampu Memperbaiki Perilakunya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam mengembangkan keilmuan Bimbingan Konseling Islam tentang membimbing permasalahan para narapidana dimana setiap masalah pasti ada solusi yang akan didapatkan dan pengetahuan tentang bimbingan tobat yang telah disampaikan. Penulisan ini juga dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penulisan lebih lanjut tentang narapidana. Manfaat lainnya yaitu untuk mengetahui permasalahan bimbingan yang terjadi di lingkungan Lapas, materi dan metode apa saja yang diberikan kepada narapidana sesuai permasalahan tobatnya, dan mengetahui perubahan perilaku narapidana setelah mendapatkan bimbingan tobat. Memberikan kontribusi pada kajian ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam penerapan teori tobat Islam pada lingkungan masyarakat. Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya

yang membahas tema serupa, baik di bidang pendidikan Islam, psikologi, maupun ilmu sosial. Menguatkan landasan ilmiah bahwa bimbingan tobat memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan resosialisasi narapidana.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi lembaga, dapat dijadikan pedoman untuk memberikan masukan-masukan untuk kajian selanjutnya. Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas bimbingan tobat di Lapas.
- b) Memberi inspirasi dalam mengembangkan metode bimbingan yang lebih kreatif dan aplikatif.
- c) Bagi Petugas Pembina, memberikan pemahaman tentang pentingnya pendekatan bimbingan tobat untuk menangani perilaku menyimpang. Memberikan masukan terkait strategi bimbingan tobat yang efektif.
- d) Membantu petugas dan penyuluh agama dalam memilih metode bimbingan yang tepat.
- e) Bagi Narapidana, agar narapidana mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang agama dan mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar mereka tidak kembali melakukan tindak pidana dan bisa melakukan fungsi sosialnya dengan baik dan merealisasikan pengetahuannya tentang agama yang di dapatakan ke kehidupannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2020) berfokus pada pelaksanaan bimbingan rohani dalam meningkatkan religiusitas narapidana perempuan di

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap keagamaan warga binaan. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hasil peningkatan religiusitas secara umum dan belum menguraikan bagaimana proses bimbingan tobat dilaksanakan sebagai metode bimbingan Islam yang memiliki tahapan tertentu, seperti kesadaran terhadap dosa, penyesalan, komitmen untuk berubah, serta istiqamah dalam memperbaiki diri.

Penelitian Safa'ah, Khasanah, dan Umriana (2017) mengkaji peranan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan moral narapidana anak di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa bimbingan konseling Islam mampu membentuk moral melalui penguatan iman, kesabaran, dan penerimaan diri. Akan tetapi, fokus penelitian masih terbatas pada narapidana anak sehingga belum memberikan gambaran mengenai pelaksanaan bimbingan tobat bagi warga binaan perempuan yang memiliki karakteristik psikologis, sosial, dan spiritual yang berbeda.

Penelitian Zarri dan Ariyani (2022) menawarkan pendekatan konseling lintas budaya dan agama melalui model etnomedikal dalam proses deradikalisasi narapidana terorisme. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model konseling Islam dalam konteks rehabilitasi narapidana. Namun, fokus kajiannya berada pada narapidana kasus terorisme dengan pendekatan multikultural sehingga berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji bimbingan tobat bagi warga binaan perempuan kasus pidana umum.

Penelitian Ikhwani dkk. (2021) menemukan bahwa bimbingan keagamaan memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap warga binaan menjadi lebih religius dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Namun, penelitian tersebut hanya menyoroti pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perubahan perilaku tanpa mengkaji secara rinci bagaimana tahapan bimbingan tobat dilaksanakan dalam proses pembinaan spiritual warga binaan.

Penelitian mengenai Program Pesantren At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang (2019) menjelaskan bahwa pembinaan agama Islam melalui sistem pesantren mampu meningkatkan religiusitas narapidana secara berkelanjutan. Meskipun menggunakan istilah At-Tobat, fokus penelitian tersebut terletak pada penyelenggaraan program pesantren sebagai sistem pembinaan keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan, bukan pada bimbingan tobat sebagai suatu layanan bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, subjek penelitian mencakup narapidana secara umum tanpa memberikan perhatian khusus terhadap warga binaan perempuan. Dengan demikian, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana proses bimbingan tobat dilakukan secara individual, tahapan-tahapan yang dilalui warga binaan, maupun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan bimbingan tobat pada perempuan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada bimbingan keagamaan, pembinaan religiusitas, pembentukan moral, dan pembinaan spiritual secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji proses bimbingan tobat sebagai pendekatan bimbingan dan konseling Islam bagi warga binaan perempuan di

lembaga pemasyarakatan masih sangat terbatas. penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada pelaksanaan bimbingan tobat beserta tahapan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perubahan spiritual warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Air Kecamatan Koto Tengah

G. Sistem Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam penulisan yang dilakukan, maka dengan itu peneliti menyusun dalam sistematika pembahasan menjadi tiga bab, sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB I Landasan teoritis terdiri dari beberapa teori yang mencakup Pengertian tobat, aspek-aspektobat, faktor-faktor yang mempengaruhi tobat, fungsitobat

BAB III : Merupakan bagian dari metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi hasil penelitian, meliputi hasil temuan penelitian, analisis hasil temuan penelitian, serta implikasi hasil penelitian terhadap keilmuan Bimbingan

BAB V: Berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran terhadap berbagai pihak.